

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan merupakan sumber daya alam yang strategis bagi pembangunan. Hampir semua sector pembangunan fisik memerlukan lahan, seperti sector pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan dan transportasi. Di bidang pertanian lahan merupakan sumber daya yang sangat penting, baik bagi petani maupun pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Indonesia kegiatan pertanian masih bertumpu pada lahan pertanian (catur,2010). Jika ditelusuri sejarahnya, studi tentang sumber daya alam dan energy bermula pada sumber daya alam lahan atau tanah. Dimulai di Eropa ketika dihadapkan masalah kompetisi pangan dengan penduduk yang ditandai berpindahnya orang-orang di Inggris ke Amerika disusul orang-orang Italia ke Spanyol. Benua Amerika terkapling-kapling menurut asal imigran dan bentrokan-bentrokan memperubutkan kapling lahan tak terelakkan. Sehingga pada saat itu lahan menjadi masalah utama. Setelah lahan subur terkapling-kapling dimulailah usaha mendayagunakan lahan yang kurang subur. Lahan yang kurang subur ini akan relatif subur jika ada air, maka dibuatlah bendungan-bendungan.

Menurut Utomo (1992), alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan didefinisikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi

lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Irawan (2008) berpendapat bahwa konversi lahan merupakan ancaman yang serius bagi keberlanjutan fungsi lahan untuk pertanian, dan pada akhirnya juga akan berdampak terhadap ketahanan pangan nasional karena dampak perubahannya bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dikonversi kepenggunaan lain di luar sector pertanian akan sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian.

Lahan pertanian memiliki multi manfaat, baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi, lahan pertanian merupakan masukan paling esensial dari berlangsungnya proses produksi, kesempatan kerja, pendapatan, devisa dan sebagainya. Ditinjau dari aspek sosial, eksistensi lahan pertanian terkait dengan eksistensi kelembagaan masyarakat petani dan aspek budaya lainnya. Dari segi lingkungan, lahan pertanian berfungsi sebagai daerah resapan air (Handoyo,2010).

Pengertian pertanian itu sendiri adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi serta untuk mengelola lingkungan. Sebagian besar penduduk dunia berprofesi sebagai petani, tetapi pertanian hanya menyumbang 4% dari PDB dunia.

Sejarah Indonesia masa colonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari sector pertanian dan perkebunan, karena sektor-sektor ini memiliki arti yang sangat penting dalam menentukan pembentukan berbagai realitas ekonomi dan social masyarakat di belahan indonesia. Berdasarkan data BPS pada tahun 2002,

bidang pertanian di Indonesia menyediakan lapangan kerja sekitar 44,3% bagi penduduk meskipun hanya menyumbang sekitar 17,3% dari total pendapatan bruto. Indonesia telah mengklaim bahwa Indonesia adalah negara agraris yang banyak sector pertanian. Indonesia adalah negara yang sangat kaya dan sangat subur, pertanian sangatlah penting untuk kelangsungan hidup manusia karena dari sinilah manusia mendapatkan pangan.

Akhir-akhir ini, pulau jawa atau dikota-kota besar yang dulunya lahan atau persawahan dan perkebunan sekarang menjadi bangunan-bangunan yang sangat tinggi dan padat. Salah satu faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan adalah karena bisnis properti atau bisnis perumahan ini sangat menguntungkan, hal ini disebabkan dari tahun ketahun harga tanah mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Menurut Elvia (2012) selama periode 2007-2010 konversi lahan pertanian ke non pertanian di Jawa mencapai 600.000 hektar. Lahan tersebut digunakan untuk kepentingan diluar pertanian misalnya pembangunan gedung-gedung, jalan tol, industri, perumahan dan sarana umum lainnya. Seperti yang diketahui lahan pertanian pulau jawa adalah lahan yang subur dan memiliki produktifitas tinggi dibanding daerah lain yang tentu saja berkontribusi terhadap produksi pangan nasional.

Sektor pertanian di D.I.Yogyakarta memiliki peranan penting dalam setruktur perekonomian. Hal tersebut dapat dilihat melalui kontribusi sector pertanian dalam PDRB DIY yang masih cukup dominan. Dominasi sektor pertanian di DIY juga tapak pada aspek kewilayahan. Luas lahan pertanian di DIY menjapai 75%

(240.242 ha) dari luas wilayah DIY. Sebagaimana besar lahan pertanian di DIY merupakan pertanian lahan kering yang masih dominan pada wilayah Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul. Adapun basis pertanian lahan basah (sawah produktif) di DIY berada pada wilayah Kabupaten Sleman dan Bantul. Sehubungan dengan hal tersebut pembangunan pertanian terpadu menjadi kebijakan strategis refitalisasi pertanian yang harus di implementasikan dalam rangka menguatkan ekonomi agraris yang berdimensi kerakyatan.

Secara Geografi Kabupaten Sleman terletak diantara $110^{\circ} 33' 00''$ dan $110^{\circ} 13' 00''$ Bujur Timur, $7^{\circ} 34' 51''$ dan $7^{\circ} 47' 30''$ Lintang Selatan. Wilayah kabupaten Sleman sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Luas Wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha atau 574,82 Km² atau sekitar 18% dari luas Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 3.185,80 Km² dengan jarak tempuh Utara – Selatan 32 Km, Timur – Barat 35 Km. Ini adalah data dari Kabupaten Sleman pada tahun 2012.

Tabel 1.1
Data Geografi dan Jumlah Penduduk Perkecamatan di Kabupaten Sleman

No	Kecamatan	Banyaknya		Luas (Ha)	Jml Penduduk (Jiwa)
		Desa	Dusun		
1	Moyudan	4	65	2.762	33.595
2	Godean	7	57	2.684	57.245
3	Minggir	5	68	2.727	34.562
4	Gamping	5	59	2.925	65.789
5	Seyegan	5	67	2.663	42.151
6	Sleman	5	83	3.132	55.549
7	Ngaglik	6	87	3.852	65.927
8	Mlati	5	74	2.852	67.037
9	Tempel	8	98	3.249	46.386
10	Turi	4	54	4.309	32.544
11	Prambanan	6	68	4.135	44.003
12	Kalasan	4	80	3.584	54.621
13	Berbah	4	58	2.299	40.226
14	Ngempak	5	82	3.571	44.382
15	Pakem	5	61	4.384	30.713
16	Depok	3	58	3.555	109.092
17	Cangkringan	5	73	4.799	26.354
	Jumlah	86	1.212	57.482	850.176

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Sleman

Dari data diatas pada Kabupaten Sleman mempunyai wilayah yang cukup luas sekitar 57.482 (Ha), terdiri dari 17 Kecamatan, 86 desa, dan 1.212 dusun. Kecamatan yang memiliki jumlah desa yang banyak dan jumlah dusun terbanyak yaitu kecamatan Tempel dengan 8 desa dan 98 dusun sedangkan Kecamatan yang memiliki luas lahan yang paling besar adalah Kecamatan cangkringan yang memiliki luas lahan yang luas sekitar 4.799 Ha dan pada tahun 2012 yang

memiliki penduduk terbanyak adalah kecamatan Depok yang memiliki jumlah penduduk sekitar 109.092 jiwa.

Setiap tahun, lahan pertanian di Sleman mengalami penyusutan sebesar 90-100 hektar area. Penyusutan ini terjadi karena berkembangnya pemukiman, salah satu factor pendorong meningkatnya peralihan lahan di kabupaten Sleman adalah meningkatnya kebutuhan dan pengembangan sarana prasarana perekonomian di Kabupaten Sleman. Dari tahun ketahun Pemkab Sleman setidaknya menerima pengajuan izin dari 10 pengembangan perumahan. Luas lahan untuk mendirikan perumahan baru mencapai 15 hektar dan masih banyak pengembang yang tidak mentaati peraturan yang dibuat Pemkab Sleman sehingga rumah yang dibangun tidak dilengkapi perizinan. Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN MENJADI NON-PERTANIAN DI KABUPATEN SLEMAN PERIODE 2005-2013*".

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat dalam kegiatan penelitian ini adalah

1. Bagaimana hubungan antara jumlah penduduk dengan alih fungsi lahan pertanian.
2. Bagaimana hubungan antara jumlah perumahan dengan alih fungsi lahan pertanian.
3. Bagaimana hubungan antara PDRB dengan alih fungsi lahan pertanian.

C. Tujuan Penelitian

Identifikasi masalah maka yang menjadi tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui berapa besar pertumbuhan perumahan yang selalu mengurangi lahan petani
2. Untuk mengetahui berapa besar PDRB yang mengurangi lahan pertanian.
3. Untuk mengetahui berapa besar jumlah penduduk yang mengurangi lahan pertanian.

D. Manfaat Penelitian

1. Agar mengetahui apakah lahan pertanian itu dari tahun ketahun berkurang atau tidak.
2. Agar pemerintah bias mengendalikan pertumbuhan perumahan yang semakin cepat.
3. Agar pemerintah dapat mengendalikan alih fungsi lahan pertanian.
4. Agar pemerintah dapat mengendalikan laju pertumbuhan penduduk.